WOLFI LANDSTREICHER



ORANG ASING DI DUNIA YANG ASING

Beberapa Pemikiran Tentang Menjadi Seorang Anarkis di Awal Abad 21

SKUPOS BUKU

Judul Asli:
Strangers in an Alien World: Some thoughts on being an anarchist at the beginning of the 21st century

Penerjemah: gosalnk
Penata Letak: okupasiruang
Sampul: "*Countdown to Justice*" karya Ravi Zupa

Twitter: okupasiruang
Instagram: okupasiruang

Pengantar

Kita sendirian, dengan seluruh dunia menyerang kita

- Andrea Dorea

Aku telah menjadi seorang anarkis selama lebih dari tiga puluh tahun. Bagiku, ini tidak pernah menjadi identitas yang melekat, label untuk memberiku rasa memiliki. Akan tetapi, lebih merupakan tantangan berkelanjutan untuk menghadapi hidupku dengan cara tertentu, terus-menerus memunculkan pertanyaan tentang apa artinya menolak setiap bentuk dominasi dan eksploitasi dalam hidupku pada tataran praktis. Ini bukan pertanyaan sederhana dengan

jawaban mudah, tetapi masalah yang harus kuperjuangkan terus-menerus karena aku menghadapi dunia hari ini, di mana dominasi dan eksploitasi menentukan hubungan sosial, di mana sebagian besar individu kehilangan setiap kemungkinan untuk menentukan keberadaan mereka sendiri, terasing dari energi kreatif yang melaluinya, proyek semacam itu dapat diwujudkan. Sebagai seorang anarkis, aku telah membuat keputusan untuk menolak dan melawan dunia ini. Ini membuatku menjadi pembelot, orang asing, dan memang, orang asing di dunia yang asing. Jelas, ini bukan pilihan yang mudah. Beberapa tahun yang lalu aku menulis: "Aku bukan orang yang damai, orang yang puas dan bersedia menerima kehendak Tuhan. Tidak, aku adalah orang yang berperang – dengan dunia dan dengan masyarakat, memang, tetapi juga dengan diriku sendiri dan mereka. Aku menyukainya." Dan kupikir, pasti benar bagi setiap anarkis yang tulus dalam keinginannya untuk menjalani penolakannya terhadap pemaksaan tatanan yang berkuasa.

Untuk mengatasi isolasi penolakan ini, perlunya mencari teman dengan siapa untuk mencuri kembali energi kreatif, yang dengannya, kita dapat membangun hidup kita bersama dengan cara kita sendiri dan dengan siapa menggunakan energi itu untuk menghancurkan dunia asing yang dipaksakan oleh tatanan yang berkuasa pada kita. Aku terus-menerus bergulat dengan pertanyaan tentang bagaimana menjalani hidup dengan cara ini dan menjalankan proyek ini dengan gembira. Pikiran yang mengikuti berasal dari pertanyaan tersebut.

Jika aku merujuk, terutama kepada kaum anarkis dalam membicarakan proyek-proyek yang aku kejar, itu karena aku seorang anarkis dan memilih untuk mengerjakan proyek-proyekku dengan cara tertentu karena hal tersebut. Pada saat yang sama, aku cukup sadar bahwa keterlibatan tidak dapat dibatasi pada kaum anarkis. Ada orang-orang yang membenci kebiasaan, kegiatan sehari-hari yang tidak terpikirkan, hubungan dan peran yang membentuk masyarakat dan

dengan penerimaan bawah sadar mereka yang hampir universal dipaksakan pada kita semua, tetapi yang tidak mengungkapkannya melalui ide-ide revolusioner atau anarkis. Meskipun demikian, mereka bertindak melawan masyarakat dalam hidup mereka, dan mereka juga berpotensi menjadi teman kita. Faktanya, hanya dengan bersikap terbuka terhadap hubungan seperti itu, kita para anarkis dapat keluar dari *ghetto*, di mana kita dengan mudah kehilangan diri kita sendiri. Jadi aku mengarahkan pemikiran ini terutama kepada kaum anarkis.

Ada kata-kata yang akan kugunakan dalam tulisan ini yang aku tidak memercayainya. Aku tahu hal ini bermasalah dan sangat mungkin dapat disalahpahami. Jadi, aku terkadang akan menggunakan kata "kita". Ada keadaan di mana metafora singkatan terbaik untuk mengungkapkan apa yang aku coba katakan. Sejauh yang kubisa, aku akan menghindari kata umum "kita" demi orang ketiga, tetapi di mana ini menciptakan pembacaan yang canggung dan tidak

nyaman dan aku mengacu pada manusia secara umum, aku akan menggunakan kata yang tidak dapat dipercaya ini. Selain itu, penting untuk menyadari bahwa masyarakat, negara, ekonomi, agama, dan lain-lainnya, bukanlah hal-hal dalam dirinya sendiri, yang mampu bertindak. Ini adalah hubungan sosial, kegiatan yang dilakukan individu, umumnya dalam kebiasaan dan tanpa berpikir. Sepanjang tulisan ini, aku akan sering menggunakan bentuk singkat untuk mengatakan "masyarakat melakukan ini", "negara melakukan itu", dan lain seterusnya, tetapi aku ingin pembaca mengingat bahwa ini hanyalah singkatan, bahwa pada kenyataannya, individu melakukan hal-hal ini dengan menjalankan peran dan aktivitas yang ditentukan dan menjadi kebiasaan yang menciptakan serta mempertahankan struktur kelembagaan masyarakat. Akhirnya, pemikiran ini adalah eksplorasi, bukan kesimpulan akhir. Oleh karena itu, aku menganggapnya sebagai alat bagiku dan orang lain untuk digunakan dalam

mengembangkan dan memperluas proyek kita tentang mencuri kembali hidup dan menghancurkan tatanan sosial yang telah mencurinya dari kita.

Hidup di Dunia yang Asing

Dunia kita adalah dunia yang 'telah 'selesai', di mana tidak terpenuhinya telah menciptakan ketidakberdayaan umum dan mnyingkirkan semua tanggung jawab moral. Manusia memiliki kendali sebelumnya atas dunia, dan sebagai akibatnya, kita diserang oleh satu demi satu bencana, masing-masing lebih 'tak terhindarkan' daripada yang terakhir.

- Andrea Dorea

Apa artinya hidup di dunia yang asing? Lagi pula, ini bukan hanya kondisi kaum anarkis dan revolusioner, musuh yang sadar dunia ini. Ini adalah kondisi normal kehidupan dalam masyarakat. Keterasingan mendefinisikan

semua hubungan sosial di dalam dunia kerja dan uang, politik dan ekonomi, di mana kekayaan dan kekuasaan terkonsentrasi di beberapa pihak. Dalam keadaan seperti itu, tidak ada hubungan langsung antara pikiran individu, keinginannya, aktivitasnya, dan hasilnya. "Hidup" adalah sesuatu yang terjadi padanya, bukan sesuatu yang dia ciptakan. Ini adalah pemaksaan asing atas ketiadaan dirinya. Jika dia masih sangat menginginkan dengan energi kreatif yang menuntut untuk diekspresikan, kondisi ini tidak dapat ditolerir. Tetapi untuk melawannya, dia membutuhkan pemahaman tentang cara kerjanya.

Bertahan Hidup vs Hidup

Bukti terbesar bahwa keterasingan adalah basis utama dari hubungan sosial di dunia ini adalah kenyataan bahwa persyaratan untuk bertahan hidup tidak hanya dipisahkan dari keinginan untuk hidup yang penuh akan gairah, tetapi sebenarnya bertentangan

dengannya. Kegiatan dan hubungan yang dilembagakan dan menjadi kebiasaan yang membentuk masyarakat pasar dan negara, menciptakan kenyataan di mana kita dipaksa untuk mengorbankan sebagian besar dari keberadaan kita untuk menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan dasar kita, daripada menghabiskan hidup kita untuk kesenangan diri dan eksplorasi kreatif. Dengan kata lain, dunia ini memeras kita untuk mereproduksinya, mengorbankan diri kita untuk kelangsungan dan perluasannya.

Ini hal yang sulit bagiku, karena aku mulai menghadapi kesulitan yang semakin besar untuk mencapai apa yang aku inginkan dalam hidup dan telah menyaksikan semakin banyak teman-teman jatuh ke dalam kesulitan keuangan yang mengerikan belakangan ini. Ada keadaan-keadaan tertentu yang telah mempertajam tekanan dari pemerasan sosial bagi kelangsungan hidup, realitas ekonomi, perubahan kondisi produksi dan dalam hubungan kelas yang telah membuat segalanya menjadi lebih sulit di mana-mana.

Ekonomi AS berada dalam kondisi yang sangat buruk saat ini, dan seperti biasa, mereka yang berada di bawah membayar paling banyak. Dan tidak ada apapun tentang menjadi seorang revolusioner atau seorang anarkis yang membuat seseorang kebal terhadap kesulitan-kesulitan ini.

Sayangnya, untuk sebagian besar, terlepas dari kritik yang mungkin dimiliki oleh para anarkis sebagai musuh masyarakat, kita juga cenderung mencari solusi langsung dengan cara yang terfragmentasi dan teratomisasi. Meskipun kita mungkin menyadari bahwa, dalam hal impian dan keinginan kita, Obama atau Nader tidak lebih baik dari Bush, kita tidak menerapkan logika yang sama pada pilihan yang ditawarkan masyarakat ini untuk bertahan hidup. Sampai batas tertentu, ini tidak dapat dihindari selama masyarakat masih ada. Tidak ada yang sangat bersemangat dan menyegarkan tentang kelaparan. Pekerjaan, sedekah, hibah sekolah, penipuan, pencurian, menyelam di tempat sampah – semuanya hanyalah cara

untuk bertahan hidup dalam masyarakat dan tidak lebih. Faktanya adalah bahwa kelangsungan hidup dalam masyarakat selalu terfragmentasi dan teratomisasi.

Ini adalah proyek yang sangat sulit. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat melampaui di mana kita berada, di luar keterbatasan keberadaan kita saat ini. Dan itu melibatkan belajar bagaimana mengenali teman ketika kita bertemu dengan mereka, belajar bagaimana menyatukan upaya kita untuk melampaui batasan masyarakat dan pemberontakan kita melawan pemaksaan bertahan hidup. Upaya semacam itu ada di mana pun orang tidak didorong ke batas keputusasaan, di mana pun sedikit kesenangan dapat masuk ke dalam kehidupan orang. Inilah sebabnya mengapa begitu banyak dari kita telah mengalami saat-saat hidup di luar batas-batas yang dipaksakan masyarakat. Dalam pengantarnya tentang *Dancing in the Streets*, Franklin Rosemont menggambarkan pengalaman seperti itu di Pantai Utara di San Francisco selama era Beat.

Dia menceritakan pengalaman orang-orang yang memutuskan untuk memberikan hidup mereka, kreativitas dan prioritas kesenangan mereka atas kelangsungan hidup dan dengan demikian menemukan cara untuk mengurus yang terakhir tanpa menghalangi yang pertama. Dalam kata-katanya:

"Hampir semuanya orang miskin, tetapi tidak ada yang kelaparan, dan pendatang baru tidak kesulitan menemukan tempat tinggal. Di North Beach, tahun 1960, yang paling penting adalah puisi, kebebasan, kreativitas, dan bersenang-senang."

Ini adalah mimpi utopis yang menghadapi kenyataan menyedihkan dari keberadaan ini, dan dengan demikian menciptakan praktik utopis di masa sekarang tanpa jatuh ke dalam pelarian. Pada saat yang sama, aku menyadari bahwa itu adalah masa yang berbeda, lebih mudah, dan lebih makmur. Di mana kemakmuran tampaknya masih ada di AS dan Eropa Barat, itu sepenuhnya bergantung pada

kredit, dan bagi mereka yang tidak dapat atau tidak akan memainkan permainan itu, ilusi kemakmuran pun menghilang. Mereka yang terus memainkannya tetap dalam hutang abadi yang memperbudak mereka semakin dalam dengan komidi putar kerja-dan-bayar, dan ketika sistem kredit berantakan, sulit untuk membayangkan bahwa ilusi ini akan bertahan bagi siapa pun yang memiliki kecerdasan lebih lama. Akan tetapi, dunia asing mempertahankan cengkeraman vampiristiknya pada kehidupan semua orang, dan hanya dalam pemberontakan yang tak henti-hentinya terhadapnya, mungkin untuk sementara mematahkan cengkeraman itu dan menangkap momen-momen kehidupan nyata itu.

Masa-Masa Sulit

Manusia telah hidup di dunia asing sejak ekonomi dan negara pertama kali mendominasi kehidupan, tetapi generasi

sekarang hidup di masa-masa yang sangat sulit. Jaminan beberapa dekade yang lalu telah runtuh di semua tingkatan dan "keyakinan" yang diungkapkan oleh mereka yang menguasai dunia ini menjadi semakin keras, karena kegagalan mereka digabungkan dengan konsekuensi mengerikan dari keberhasilan mereka untuk mengungkap sifat genting dari dunia yang telah diciptakan untuk semua orang. Memang, aktivitas kita sehari-hari (kerja, konsumsi, reproduksi realitas sosial dalam peran dan hubungan yang telah ditentukan yang dimainkan setiap orang setiap hari) yang menciptakan dunia ini. Namun, itu diciptakan untuk melawan kita, menempatkan kesejahteraan kita dan keberadaan kita dalam bahaya.

Sejak mulai berkembang, kapitalisme telah menjadi malapetaka bagi semua orang kecuali para penguasa dan pengelola masyarakat. Ia hanya dapat bertahan hidup dengan berkembang, dan perluasannya menuntut pencabutan terus-menerus rakyat dari tanahnya dan hubungan yang

menyediakan keberadaan mereka. Ini diperlukan agar kapitalis mendapatkan akses ke bahan mentah dan memaksa orang ke dalam situasi di mana mereka akan bergantung pada penjualan waktu hidup mereka dengan imbalan upah untuk bertahan hidup. Akan tetapi, perluasan kapital juga memerlukan pengembangan sistem produksi industri yang memulai proses perusakan lingkungan.

Meskipun bencana telah menjadi bagian dari realitas kapitalisme sejak awal, selama beberapa dekade terakhir telah terjadi peningkatan yang mencolok dalam jumlah dan intensitas bencana. Ini seharusnya tidak mengejutkan. Efek lingkungan dari sistem industri telah terakumulasi, dan sistem itu telah meluas ke seluruh dunia. Sistem teknologi menjadi semakin kompleks dan rapuh dengan konsekuensi bahwa mereka lebih rentan terhadap malfungsi dan kerusakan. Semua ini terjadi dalam situasi di mana sistem semakin saling berhubungan dan menggunakan bahan yang efek potensialnya tidak kita ketahui. Dengan

demikian, kerusakan ini dapat benar-benar menjadi bencana.

Bencana industri seperti Three Mile Island, Chernobyl, Bhopal, Tokaimura (Jepang)[1] dan Bai Mare (Rumania)[2] menonjol karena tingkat kerusakan dan penyebab teknologi yang mencolok. Tetapi, bencana serupa dalam skala yang jauh lebih kecil adalah bagian dari fungsi normal sistem industri. Di Bai Mare, misalnya, telah terjadi beberapa tumpahan bahan kimia di tahun sebelum bencana ini, yang lain lebih kecil di bulan yang sama dan berlanju di tahun-tahun setelahnya. Demikian pula, tumpahan bahan kimia ke Sungai Mississippi perlahan-lahan membunuh semakin banyak perairan pesisir Teluk di sepanjang pantai selatan Amerika Serikat jauh sebelum tumpahan minyak

1. Pada tahun 1999, bahan radioaktif tumpah di pembangkit listrik di sini menyebabkan kerusakan lingkungan yang besar untuk radius beberapa mil di sekitarnya.

2. Sebuah tumpahan bahan kimia besar terjadi di sini pada bulan Januari 2000 yang menghancurkan tiga ratus mil kehidupan sungai di sungai Lapus, Somes, Tisza dan Danube.

British Petroleum tahun 2010. Mungkin bencana industri terburuk adalah bencana bertahap dengan efek yang hanya menjadi bersih setelah bertahun-tahun rusak.

Tetapi apa yang disebut bencana "alam" juga menjadi lebih sering dan menghancurkan. Sebenarnya, kita tidak bisa lagi berbicara tentang bencana alam saja. Setiap bencana bersifat sosial. Di satu sisi, kebutuhan kapitalis untuk ekspansi mempromosikan metode produksi dan konstruksi yang "hemat biaya" yang menciptakan keburukan yang secara drastis akan meningkatkan kehancuran yang disebabkan oleh berbagai bencana. Pertimbangkan misalnya bahwa selama gempa bumi di Turki pada tahun 1999, sebagian besar struktur baru yang runtuh. Yang lama, dibangun sebelum kapitalisme mengambil alih konstruksi di daerah itu, bertahan dari bencana. Di sisi lain, proyek-proyek teknologi negara dan kapital hampir pasti berperan dalam intensitas dan frekuensi bencana "alam"[3] yang tentu

3. Alias, "pemanasan global." Meskipun tren keseluruhan

saja meningkatkan badai, banjir, badai salju dan bencana cuaca lainnya dalam beberapa tahun terakhir cukup jelas. Kita hidup dalam masyarakat yang melahirkan bencana.

Akan tetapi, bencana bukan hanya efek samping yang tidak menyenangkan dari tatanan sosial ini. Hal ini membutuhkan bencana seperti itu. Sekarang tatanan sosial kapitalisme telah menyebar ke seluruh dunia, bencana terus-menerus diperlukan untuk menjaga produksi berkembang. Hal ini tidak hanya karena kebutuhan untuk membangun kembali daerah yang rusak, tetapi juga karena situasi ini memberikan alasan bagi perkembangan teknologi baru yang diduga dimaksudkan untuk mengekang efek berbahaya dari bencana, tetapi benar-benar dimaksudkan untuk memperluas keuntungan. Selain itu, ancaman bencana memainkan peran penting dalam membenarkan peran para ahli dan kepemimpinan mereka. Dengan

menuju suhu rata-rata yang lebih tinggi, efek nyata seperti yang dialami jauh lebih kacau, jadi aku lebih suka menyebutnya perubahan iklim global.

menggambarkan bencana sebagai peristiwa yang sebagian besar jauh dan terisolasi, media mencegah kita untuk membuat koneksi dan mencapai pemahaman tentang fungsi sosial bencana, memberikan kesan takdir yang tak terhindarkan. Ini mempertahankan ancaman sebagai sumber dari suasana ketakutan yang mendasari yang melayani para penguasa dunia ini. Tetapi, bencana menjadi semakin sering dan intens, dan sistem industri yang dipaksakan oleh modal hanya dapat memperburuknya. Para ahli dan perbaikan teknologi mereka menjadi semakin tidak meyakinkan sebagai solusi, karena setiap perbaikan teknologi baru membawa rangkaian bencananya sendiri.

Seperti yang aku sebutkan di atas, kapitalisme memulai ekspansinya dengan mencabut sejumlah besar orang dari kehidupan yang telah mereka kembangkan untuk diri mereka sendiri. Namun hingga saat ini, mayoritas penduduk dunia telah berhasil mempertahankan eksistensi mereka sebagai petani, tukang kebun, penggembala,

dan pengumpul dengan hanya sesekali bersentuhan langsung dengan realitas kapitalisme. Di negara-negara barat, di mana kapitalisme maju berada, sebagian besar dari mereka yang tercerabut menjadi buruh upahan, dan perjuangan kelas mulai terwujud dalam sektor-sektor industri. Berdampingan dengan represi berdarah, penguasa memberikan konsesi kepada buruh biasanya melalui aparat serikat buruh. Pada 1960-an, ada perlindungan bagi pekerja dan sistem kesejahteraan bagi orang miskin yang tampaknya setidaknya menjamin kelangsungan hidup di sebagian besar negara barat.

Efek paling jelas dari ekspansi modal di seluruh dunia adalah terus-menerus mencabut orang-orang dari kehidupan yang mereka kenal. Pada titik ini, lebih dari setengah populasi dunia tinggal di kota. Karena hampir tidak ada cukup tempat untuk semua orang ini di pasar tenaga kerja, banyak yang menemukan diri mereka di *ghetto* dan kota kumuh mencari keberadaan dalam kejahatan

atau ekonomi bawah tanah. Selain itu, konflik etnis, nasionalis dan agama, bencana lingkungan, epidemi atau kemiskinan, mendorong semakin banyak orang untuk turun ke jalan atau laut lepas dengan harapan menemukan sesuatu yang lebih baik. Imigran yang sering tidak berdokumen ini dengan mudah dieksploitasi sebagai sumber tenaga kerja murah, sambil terus hidup dalam ketakutan akan penangkapan dan deportasi.

Ekspansi di seluruh dunia ini telah berjalan seiring dengan restrukturisasi ekonomi dan teknologi yang telah memungkinkan modal untuk merusak perlindungan lama bagi pekerja dan orang miskin di barat. Karena kesejahteraan berkurang, pekerjaan yang aman semakin sulit ditemukan. Semakin banyak orang menemukan diri mereka dalam pekerjaan sementara atau pekerjaan omong kosong di mana diasumsikan bahwa mereka akan berhenti atau dipecat setelah tugas singkat. Tunawisma sedang meningkat. Pendapatan tidak bisa mengimbangi kenaikan sewa dan tagihan listrik. Banyak yang tidak

mampu membayar asuransi kesehatan. Aktivitas ilegal dan ekonomi bawah tanah diperlukan untuk kelangsungan hidup lebih banyak orang.

Singkatnya, ketika modal mendominasi dunia, ia telah mendorong semakin banyak orang ke pinggiran masyarakat, mengubah eksploitasi dan perampasan menjadi ancaman pengucilan. Tetapi dengan melakukannya, itu menciptakan situasi di mana semakin banyak orang akan merasa tidak ada ruginya melampiaskan kemarahan mereka terhadap tatanan yang berkuasa.

Dari sudut pandang inilah kita dapat memahami meningkatnya penetrasi kontrol sosial dan metode pemolisian dan penjara ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Negara sadar bahwa pencabutan yang diperlukan untuk ekspansi kapital sekarang juga mulai menghancurkan mereka yang dicabutnya, menciptakan semakin banyak ketidakpuasan tanpa tuntutan dan bahkan tanpa apa pun untuk dikatakan kepada mereka yang berkuasa. Jadi ia mencoba

untuk mendapatkan mesin di tempat untuk menjaga kerusuhan yang tampaknya irasional ini menjadi sporadis dan terisolasi, sama tidak dapat dipahami oleh dirinya sendiri seperti halnya bagi negara. Di tingkat langsung, ini berarti militerisasi kepolisian. Ini adalah perkembangan dua arah di mana pasukan polisi kota mendapatkan pelatihan militer dalam manuver perkotaan, sementara pasukan militer semakin banyak digunakan dalam operasi kepolisian internasional dan internal. Negara juga telah memfokuskan represi yang lebih intens terhadap mereka yang dianggapnya sebagai ancaman potensial. Kisah-kisah media yang berusaha melukis musuh-musuh negara seperti setan untuk mengisolasi mereka dari sisa orang yang dieksploitasi. Jadi, di beberapa tempat, kaum anarkis berada di bawah represi yang intens, dan di mana-mana, pemberontak yang sadar menjadi sasaran. Selain itu, teknologi pengawasan menyebar ke seluruh lanskap perkotaan menciptakan efek panoptikon yang terdesentralisasi – kesan bahwa

kita berada di bawah pengawasan terus-menerus, dimaksudkan untuk membuat kita mengawasi diri kita sendiri.

Namun teknologi ini rapuh, terkadang tidak berfungsi dan selalu bergantung pada manusia untuk memproses informasi yang mereka kumpulkan. Ini mencerminkan aspek lain dari kebutuhan untuk menyebarkan kontrol di seluruh bidang sosial. Untuk mencapai hal ini, negara harus bergantung pada jaringan teknologi yang rapuh dan tersebar tipis, jaringan yang luas dengan banyak lubang dan banyak kelemahan. Inilah sebabnya mengapa hal ini harus bergantung pada meyakinkan orang-orang untuk mengawasi diri mereka sendiri.

Untuk meyakinkan orang agar melakukannya, negara menggunakan senjata terbesarnya: ketakutan. Perintah yang berkuasa menggunakan media massa untuk memamerkan serangkaian ancaman di depan mata semua orang. Dari bencana hingga terorisme, dari kejahatan hingga epidemi terbaru, dari ancaman pengangguran dan

tunawisma hingga dugaan kecenderungan genetik hingga kanker atau skizofrenia, media menyatakan bahwa setiap orang berada di bawah serangan terus-menerus dan bahwa hanya negara dan para ahlinya yang dibayar yang berdiri di antara kita semua dan bencana yang paling mengerikan. Beginilah cara para penguasa dunia ini meyakinkan hampir semua orang untuk menerima pemolisian dan bahkan menjadi pemolisian itu sendiri. Ketika pihak berwenang membangun penjara terbuka di sekitar kita semua, mereka berhasil dengan sangat baik dalam melatih kebanyakan orang untuk berterima kasih kepada sipir mereka, atau lebih buruk lagi, untuk menjadi sipir mereka sendiri. Namun, pengamatan yang cermat terhadap ancaman-ancaman ini menunjukkan bahwa ancaman-ancaman yang bukan sekadar penemuan untuk membenarkan perkembangan teknologi atau politik tertentu sebenarnya disebabkan oleh tatanan sosial negara dan kapital itu sendiri, oleh dunia yang dibangun tatanan ini. Dan ini semakin sulit disembunyikan.

Ini adalah sketsa yang sangat tidak lengkap dan singkat tentang masa-masa sulit yang kita jalani saat ini. Sebagai seorang anarkis, aku tidak tertarik untuk meratapi hal ini. Hal terbaik yang dapat ditawarkan oleh modal, negara, dan semua institusi peradaban ini tidak akan menyenangkanku lagi. Aku adalah orang asing dan musuh di dunia ini, bukan pembaharu. Ketertarikanku dalam melihat kenyataan ini adalah untuk memahami dunia yang aku hadapi sekarang sehingga aku dapat menemukan cara untuk menciptakan hidupku sendiri melawan kenyataan ini, menemukan alat untuk digunakan dan teman-teman dengan siapa untuk bertindak melawan dunia sosial yang telah mencuri hidupmu dan hidupku.

Hidup Sebagai Ketegangan

Jika semua yang dieksploitasi, yang dirampas, yang dicabut adalah orang asing di dunia asing ini, maka bukan keterasingan inilah

yang membedakanku sebagai seorang anarkis. Juga bukan kesadaran akan kondisi ini. Ini lebih merupakan fakta bahwa aku mengenali dalam keterasingan ini sebuah pencurian monumental - pencurian hidupku (dan semua kehidupan) oleh tatanan sosial - dan karena itu, aku memilih untuk menjadi musuh yang tidak dapat didamaikan dari tatanan ini, berjuang untuk mengambil hidupku kembali ke sini dan sekarang, dalam hubungan dengan orang lain yang berjuang untuk hal yang sama bila memungkinkan.

Ekonomi dan negara telah melebarkan jangkauannya ke mana-mana[4], jadi tentu tidak ada tempat yang bisa aku hindari untuk membangun hidupku. Keinginanku untuk memiliki hidup sebagai milikku dan permusuhanku terhadap tatanan sosial

4. Hal ini tidak berarti bahwa penguasaan negara dan kapital bersifat mutlak. Faktanya, jangkauan yang diperluas secara global ini terjadi dengan mengorbankan kontrol yang diperluas hingga batasnya, membuatnya cukup renggang di mana-mana. Sebab, penyuluhan dimungkinkan terutama melalui pemanfaatan jaringan teknologi yang kompleks dan rapuh (termasuk teknologi sosial birokrasi) yang mau tidak mau penuh lubang.

terus-menerus menghadapi kenyataan yang dipaksakan ini. Aku menciptakan hidupku untuk diriku sendiri, tetapi dalam kondisi yang tidak kupilih. Pada saat yang sama, aku keluar untuk menghancurkan kondisi ini, dan dengan demikian, hidupku ada sebagai ketegangan terus-menerus terhadap apa yang benar-benar ditentang oleh masyarakat. Karena aku bukan seorang kristen (atau kaum Kiri), yang bersedia mengorbankan hidupku untuk kebaikan yang lebih tinggi, aku tidak mau menunggu untuk memulai eksperimenku dalam mengambil kembali hidupku sampai kondisi ini – yang sekarang mendunia – telah dihancurkan. Tetapi eksperimen-eksperimen ini terus-menerus bertentangan dengan realitas sosial. Aku tidak punya pilihan selain menyerangnya.

Tapi apa artinya ini secara praktis? Bagaimana cara membuat hidupku sebagai serangan terhadap dunia sosial yang mencurinya? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dalam sekali dan untuk semua. Semua jawaban pamungkas akan

menjadi seperangkat aturan, seperangkat kondisi yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengendalikan hidupku. Jawabanku atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu harus menjadi jawabanku sendiri dan harus dipertanyakan hari demi hari. Inilah yang membuat hidupku terus bermain, apa yang membuatnya layak untuk dijalani.

Jika ketegangan anarkis adalah dorongan untuk mengambil kembali hidupku saat menghadapi kenyataan sehari-hari masyarakat, maka aku perlu mengembangkan gagasan tentang hidupku sebagai ciptaan yang total dan berkelanjutan, bukan sebagai fragmen yang terputus. Tidak mungkin menjalankan proses kreatif ini sendirian, karena aku hidup dalam hubungan dengan orang lain. Tetapi sebagian besar dari hubungan ini dipaksakan; mereka adalah peran sosial yang berhubungan dengan peran sosial seperti roda gigi mesin, tetapi mereka membuat kita merasa lebih seperti bola bilyar yang saling memukul dan memantul secepat mungkin karena rasa jijik

kita. Para Situasionis menyarankan bahwa kita perlu belajar untuk menumbangkan peran-peran ini, mengubahnya melawan masyarakat yang memaksakannya, dan kupikir ini adalah proyek subversif yang berguna. Tapi yang lebih penting, untuk mengambil hidupku kembali, aku perlu mengembangkan hubungan afinitas dan keterlibatan dengan orang lain, hubungan sadar yang kita kembangkan sebagai cara untuk menciptakan kehidupan kita bersama. Aku tidak berbicara tentang pembentukan kolektivitas, di mana suatu entitas sosial sekali lagi mengambil kehidupan individu-individu yang membentuknya, melainkan tentang mencari cara untuk menjalin kehidupan, keinginan, perjuangan, kapasitas dan sumber daya sehingga kehidupan setiap individu adalah ditingkatkan dan menjadi lebih sepenuhnya miliknya. Dalam konteks seperti itu, di mana kita menciptakan hidup kita bersama melawan dunia ini, praktik situasionisme yang disebutkan di atas dapat menjadi alat untuk menumbangkan situasi

yang dipaksakan oleh masyarakat kepada kita untuk tujuan kita sendiri dengan mengambil kembali hidup kita dan menghancurkan masyarakat.

Aku telah menyebutkan bahwa dalam masyarakat, kelangsungan hidup bertentangan dengan kehidupan yang penuh gairah. Namun jelas bahwa jika seseorang meninggal karena kelaparan atau terpapar, dia tidak akan memiliki kehidupan seperti itu. Jadi, inilah area ketegangan lainnya. Berbicara tentang pendudukan liar (*squatting*) pencurian atau kegiatan serupa sebagai solusinya di sini adalah salah paham. Kupikir setiap orang yang membaca ini mampu menemukan cara yang berbeda untuk bertahan hidup. Pertanyaannya adalah: bagaimana aku mengatasi dominasi kelangsungan hidup atas hidupku? Bagaimana aku mengubah caraku mendapatkan apa yang aku butuhkan untuk bertahan hidup menjadi sekadar alat untuk menciptakan hidupku dengan cara yang luas dan penuh gairah? Bagaimana aku bisa melakukan ini

bersama-sama dengan orang lain, rekan dan kaki tanganku, berusaha untuk memahami kehidupan mereka juga? Dan sekali lagi, tidak ada jawaban akhir. Kecuali kita memiliki gagasan tentang apa yang ingin kita lakukan dengan hidup kita, kecuali "kita punya alasan bagus untuk bangun di pagi hari", pertanyaan-pertanyaan ini tidak ada artinya. Kita hanya akan terseret oleh tuntutan untuk bertahan hidup, dan "alternatif" seperti pendudukan liar, mencuri atau menipu hanya akan menjadi bentuk pekerjaan lain. Pembalikan perspektif diperlukan agar kita mulai menciptakan hidup kita sebagai proyek yang berkelanjutan. Di sinilah penghindaran pekerjaan memberi jalan pada kehancuran pekerjaan sebagai hubungan sosial, karena apa pun yang kita lakukan demi uang atau kelangsungan hidup (bahkan pekerjaan) akan menjadi alat belaka, sarana sementara, dalam proyek berkelanjutan untuk menciptakan kehidupan kita di dunia.

Aku telah berbicara tentang menemukan kaki tangan dalam pertempuranku melawan

masyarakat. Mereka tidak semua harus menjadi anarkis. Keinginan untuk "sesuatu yang benar-benar lain" tidak dimiliki secara eksklusif oleh mereka yang memiliki label ini. Kesadaran akan keinginan ini juga tidak diperlukan bagi individu atau konflik sosial untuk mewujudkannya dalam tindakan. Sebagian besar konflik semacam itu dipicu oleh situasi tertentu. Mereka yang terlibat menanggapi sesuatu yang spesifik yang membuat mereka marah. Namun seringkali, mereka mulai bertindak sendiri tanpa mediasi dari organisasi perwakilan, menolak untuk bernegosiasi, bertindak untuk diri mereka sendiri. Kaum anarkis juga umumnya di antara yang dieksploitasi dan dirampas dari masyarakat dan menghadapi kenyataan langsung yang sama. Jadi situasi seperti itu menyediakan tempat untuk mengeksplorasi keterlibatan dalam skala yang lebih luas. Karena sifat aspirasi anarkisku, bagaimanapun, partisipasiku dalam konflik sosial ini akan mengu aku tentu menginginkan bantuan aku tidak akan

pernah mengorbankan keinginanku untuk menjadikan hidupku milikku sendiri dalam keadaan darurat ini. Jadi aku akan membawa keinginan ini ke dalam setiap konflik sebagai ketegangan yang disengaja menuju otonomi dan kebebasan. Kita ingin cara kita menghadapi konflik ini mencerminkan cara kita ingin menjalani hidup. Jadi aku bersikeras menggunakan metodologi yang bebas dari hierarki dan vanguardisme. Hal ini menciptakan ketegangan upaya untuk mendorong kecenderungan ke arah pengorganisasian diri dan tindakan langsung otonom yang sudah ada dalam konflik tertentu tanpa jatuh ke dalam peran penginjilan atau kepemimpinan yang akan melemahkan aku secara sadar berperang dengan tatanan sosial, partisipasiku dalam konflik sosial yang lebih luas akan mengambil bentuk intervensi yang berharap untuk memperluas visi konflik itu, mendorongnya melewati titik yang tidak dapat kembali lagi, tetapi karena aku tidak punya keinginan untuk menjadi pemimpin.

Aku bisa terus memeriksa semua area di

mana ketegangan ini ada. Akan tetapi, intinya adalah bahwa sebagai orang asing di dunia asing yang telah sadar akan keterasingan itu dan telah memilih untuk berperang melawan dunia ini, setiap saat dalam hidupku sebagai seorang anarkis adalah ketegangan, ketegangan menuju sesuatu yang tidak aku miliki dalam kata-kata, dan melawan batas-batas realitas yang dipaksakan. Inilah sebabnya mengapa menjadi anarkis di dunia ini adalah pilihan yang harus diambil setiap saat, bebas dari tuntunan moral atau programatik. Di dunia yang menentang kehidupan bebas yang diciptakan dalam kepenuhannya, satu-satunya cara untuk memiliki hidupku adalah menjalaninya sebagai taruhan yang aku mainkan hari demi hari.

SILA GANDAKAN
DAN
SEBARKAN!
MULAI SEKARANG,
INI ADALAH MILIK
KALIAN!

Di dunia yang
menentang kehidupan
bebas yang diciptakan
dalam kepenuhannya,
satu-satunya cara
untuk memiliki
hidupku adalah
menjalaninya sebagai
taruhan yang aku
mainkan hari demi
hari.